

Analysis Of Feminism Discourse In The Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh By Muhammad Makhdlori And Its Implications For Learning Indonesian Language And Literature In High School

Analisis Wacana Feminisme Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA

Hanna Sitohang¹, Sarma Panggabean², Juni Agus Simaremare³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: hanna@student.uhn.ac.id

*Corresponding Author

Received : 06 April 2024, Revised : 06 May 2024, Accepted : 18 May 2024

ABSTRACT

This study aims to describe the portrayal of women in the novel Bak Rambut Dibelah Tujuh by Muhammad Makhdlori. The method used in this study is qualitative research method. This study analyzes and describes the portrayal of women (feminism) in novels, the most dominant position between the subject-object position in and the position of the reader in Muhammad Makhdlori's Bak Rambut Dibelah Tujuh Novel and the implications of research results in learning Indonesian Language and literature in Senior High School. Data collection techniques in this study used recording techniques. The results obtained in this study are as follows: (1) The depiction of women in Muhammad Makhdlori's Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh. (2) the most dominant position between the subject-object position and the reader's position in Muhammad Makhdlori's novel Bak Rambut Dibelah Tujuh. (3) Implications of research results on learning Indonesian Language and Literature in Senior High School.

Keywords: Women, Subject-Object Position And Reader Position, Implications

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran perempuan dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh karya Muhammad Makhdlori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan penggambaran perempuan (feminisme) dalam novel, posisi paling dominan antara posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori serta implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. dan sastra di Sekolah Menengah Atas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pencatatan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penggambaran perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. (2) posisi paling dominan antara posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh karya Muhammad Makhdlori. (3) Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Kata Kunci: Perempuan, Posisi Subjek-Objek Dan Posisi Pembaca, Implikasi

1. Pendahuluan

Kajian tentang Analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis unit bahasa yang tingkatannya berada di atas kata, frasa, kalimat, atau ujaran yang memiliki konteks yang saling berhubungan ataupun memiliki kohesi dan koherensi yang dapat berupa naskah pidato, percakapan yang terjadi secara langsung, catatan rapat dan ceramah. Analisis wacana pada umumnya menganalisis tentang bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik itu teks lisan maupun tertulis dan menjadikan bahasa sebagai objeknya (Wekke,2019). Wacana

yang akan dianalisis tidak hanya berbentuk teks pidato, teks cerpen, dan juga artikel akan tetapi novel juga bisa dianalisis sebagai bentuk wacana tertulis. Analisis wacana feminisme merupakan sebuah kajian yang akan membahas tentang penampilan sosok perempuan didalam sebuah wacana.

Secara umum, kajian tentang feminisme merupakan sebuah paham yang berusaha untuk menyetarakan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki. Paham feminisme ini sering muncul untuk memperjuangkan hak perempuan yang dianggap banyak penyimpangan di masyarakat dikarenakan situasi yang sosio-kultural. Gerakan Perempuan ini menuntut adanya emansipasi wanita sehingga tidak adanya perbedaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki (Teti Sobari & Rida Khamilawati, 2021). Feminisme ini menjadi ranah kajian model Sara Mills dengan menitik beratkan pada penggambaran sosok Perempuan. Dengan adanya model ini akan membantu untuk pemikiran khalayak bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan dengan adil dan tidak mempercayai tentang bagaimana penggambaran sosok perempuan yang selalu lemah di dalam sebuah wacana.

Menurut pandangan model Sara Mills penggambaran perempuan menjadi salah satu bagian utama dari analisisnya yang mengkaji tentang bagaimana suatu kelompok, golongan, orang, dan suatu kejadian secara khusus di dalam suatu wacana. Model Sara Mill melihat posisi dalam suatu faktor sosial tentang bagaimana posisi suatu pendapat yang ada di dalam suatu wacana. Didalam teori Sara Mills yang perlu dikaji adalah tentang siapa yang menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan di dalam sebuah wacana. Membahas tentang objek penceritaan perempuan sering menjadi objek yang dibicarakan dalam sebuah wacana terkhusus dalam sebuah novel. Titik berat model Sara Mills yaitu tentang kajian bagaimana perempuan digambarkan dalam suatu teks. Dalam model Sara Mill ketidakadilan yang dialami oleh perempuan akan dikaji secara detail dengan menggunakan analisis Wacana feminisme.

Mills, (dalam Lufty Muawanah, 2021) mengemukakan dua konsep analisis yaitu (1) posisi subjek dan objek. Subjek dan objek akan melihat siapa yang diceritakan dalam wacana dan posisi objek akan melihat siapa objek penceritaan sehingga akan terlihat struktur dan makna di dalam wacana yang ditampilkan. Karena di dalam "objek penceritaan" perempuan selalu dijadikan sebagai objek yang diceritakan dan tidak menampilkan dirinya sendiri. Posisi kedua (2) yaitu posisi pembaca yang merupakan posisi yang sangat penting untuk dikaji dikarenakan suatu teks tercipta dikarenakan adanya negosiasi yang terjadi antara penulis dan juga pembaca. Kehadiran pembaca dalam suatu wacana perlu diperhitungkan untuk menarik simpati para pembaca. Dengan demikian konteks sebuah wacana bukan hanya dari pengarang saja akan tetapi juga dari pembaca. Mills memusatkan pada gender dan posisi pembaca yaitu bagaimana perempuan dan laki laki mempunyai persepsi yang tidak sama ketika membaca suatu teks dan bagaimana mereka menempatkan posisinya sebagai pembaca didalam teks.

Salah satu jenis wacana yang dapat dianalisis dengan menggunakan model Sara Mills yaitu novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat cerita fiksi dari hasil buah pikiran dari seorang penulis yang merupakan rangkaian cerita dari seseorang dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Sebuah novel tentunya tidak akan tercipta apabila tidak ada unsur yang membangunnya. Tema yang terdapat dalam novel jelas berberda beda sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh pengarang ataupun tentang fenomena yang sedang dipikirkan oleh seorang pengarang. Salah satu tema yang sering diangkat oleh seorang pengarang yaitu tema tentang Perempuan. Berbicara mengenai perempuan memang sesuatu hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan di dalam masyarakat dikarenakan banyaknya kasus yang semakin terjadi di dalam masyarakat umum.

Penggambaran ataupun pemberitaan mengenai perempuan dalam novel sering menjadi hal yang sulit untuk diterima dikarenakan perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan juga keberadaan statusnya selalu di bawah kekuasaan laki laki. Perbedaan gender ini seolah olah menempatkan perempuan pada pilihan bahwa perempuan tidak dapat melakukan apa-apa dan laki laki selalu ditampilkan sebagai sosok yang dapat melakukan segala pekerjaan dan memiliki derajat yang lebih tinggi. Peranan laki-laki selalu

ditampilkan menjadi sosok yang perkasa dan juga memiliki kepribadian yang tangguh berbeda dengan perempuan yang selalu dianggap lemah dan sering mendapatkan perlakuan yang buruk seperti kasus pelecehan dan juga kasus kekerasan dalam rumah tangga. Sosok pria sering dianggap menjadi pemimpin dalam keluarga dan bisa melakukan perbuatan yang bisa merendahkan martabat perempuan. Melalui media tulis seperti novel maka para sastrawan sudah semakin menyadarkan masyarakat bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, status sosial supaya masyarakat menyadari bahwa pemberdayaan hak perempuan itu perlu semakin ditingkatkan.

Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori menjadi salah satu novel yang mengusung tema tentang feminisme. Novel ini menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Perempuan bernama Zarimah. Di dalam novel ini menceritakan tentang Zarimah yang mengalami ujian yang sangat berat dan digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya. Zarimah mengalami kekerasan fisik, pelecehan dan juga kekerasan secara psikologis. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji wacana tersebut dengan menggunakan model Sara Mills karena di dalam novel ini banyak menggambarkan tentang perlakuan buruk yang dialami oleh tokoh perempuan. Dengan menggunakan model Sara Mills ini akan dikaji tentang posisi subjek-objek dan juga posisi pembaca.

Penelitian tentang feminisme sudah pernah dilakukan dengan judul skripsi *Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Zamsi tahun 2021*. Hasil penelitian sebelumnya yaitu tentang perempuan yang tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan selalu mendapat perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan teori Sara Mills untuk melihat posisi subjek-objek serta posisi pembaca. Perbedaan penelitiannya yaitu pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti oleh penulis yaitu novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* sedangkan objek yang diteliti sebelumnya yaitu novel *Perempuan yang mendahului zaman*.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa saja akan tetapi juga mempelajari sastra termasuk didalamnya yaitu Novel. Pembelajaran novel pada Tingkat SMA mendapatkan tempat dalam kurikulum merdeka belajar maupun dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Novel terdapat pada kelas XI Semester 2. Pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terdapat nilai nilai religius, nilai moral dan juga nilai sosial. Salah satu bagian dari nilai sosial dan nilai moral yaitu tentang feminisme ataupun perbedaan gender artinya bagaimana siswa dapat memahami perbedaan gender sehingga, penelitian ini akan mengkaji tentang kesetaraan gender menggunakan analisis wacana dengan tujuan peserta didik dapat mengetahui bagaimana nilai feminisme dalam novel yang dibacanya sebagai bahan pelajaran. Nilai feminisme itulah yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui bahan ajar pembelajaran Sastra sehingga peserta didik dapat memanfaatkan novel sebagai media belajar untuk kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* termasuk kedalam novel yang berisikan tentang kehidupan Perempuan. Peserta didik diharapkan dapat memahami setiap peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka dilingkungan sekolah dan juga dalam lingkungan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interjeksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, Bogdan dan Tailor (dalam Lutfi Muawanah, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut (Abdul

Fattah Nasution, 2023) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar.

Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif berusaha untuk menafsirkan dan menemukan fenomena secara naratif mengenai kegiatan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan, Erickson (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). Artinya, Di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan angka statistik akan tetapi melalui pengumpulan data, menganalisis data kemudian di interpretasikan.

Cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu deskripsi dalam bentuk kata-kata. Dengan demikian tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan analisis wacana feminisme yang terdapat dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdori.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data berupa posisi subjek, objek, dan posisi pembaca dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdori yang memuat data tentang penggambaran sosok perempuan. Data yang diperoleh sebanyak 44 data dan akan disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan kategori dalam model Sara Mills yaitu posisi subjek, objek dan posisi pembaca. Posisi pembaca didasarkan pada penilaian oleh penulis dan juga dari para peserta didik.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan tentang teori Sara Mills dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdori, maka pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* berjumlah 320 halaman yang terdiri dari 18 bagian dan akan diuraikan sebagai berikut: 1) Wisuda, 2) Birrul Walidain, 3) Sarang Maksiat, 4) Mengungkap Rahasia, 5) Pengusiran Para Warga, 6) Dihantui masa lalu, 7) Pencerahan, 8) Titian Kehidupan, 9) Titik Terang Pencarian, 10) Broken Home, 11) Hikmah Dibalik Musibah, 12) Cerita Masa Lalu, 13) Senandung Cinta, 14) Bahaya Mengintai, 15) Bagai Rambut Dibelah Tujuh, 16) Pertemuan Dua Jiwa Merindu, 17) Memilukan, 18) Jatuh di Titian.

1. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA

Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Salah satu sekolah menengah pertama yang sesuai dengan latar belakang masalah yaitu SMK SWASTA ANUGERAH SITINJO. Dalam pembelajarannya sekolah tersebut memiliki mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum Kurikulum 2013 sudah memuat kompetensi dasar untuk mempelajari karya sastra yang memuat dua jenis teks yang diajarkan dalam pembelajarannya antara lain teks bahasa dan teks sastra. Terdapat 2 tujuan siswa dalam mempelajari sastra yaitu untuk memiliki pengalaman bersastra dan untuk memiliki pengetahuan tentang sastra.

Pengetahuan tentang sastra dapat dilihat dari bagaimana siswa memberikan tanggapan terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Dalam hal ini sastra yang diberikan yaitu berupa Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdori yang didalamnya memuat tentang feminisme ataupun tentang perempuan. Para peserta didik diajak untuk melihat bagaimana seharusnya perempuan dapat berdiri sendiri sehingga tidak terjadi penindasan seperti kutipan yang terjadi dalam novel untuk membangkitkan semangat mereka didalam menuntut pendidikan.

Pembahasan

Berdasarkan kutipan data dari novel yang telah dipaparkan penulis maka akan dilakukan pembahasan pada data yang telah diperoleh. Penulisan data tersebut sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Masalah yang diteliti oleh penulis yaitu penggambaran perempuan dalam novel untuk menentukan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Berikut ini penulis paparkan mengenai posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel *Bak Rambut di Belah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori.

A. Penggambaran Perempuan Dalam Novel *Bak Rambut di Belah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori

Data 1

“Sekolah tinggi tinggi, akhirnya di dapur juga. Hai imah, Wanita itu tempatnya didapur, Kasur, sumur. Didapur untuk memasak, dikasur melayani suami, dan disumur mencuci piring” (halaman 28)

Berdasarkan data 1 pada kutipan di atas termasuk kedalam posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) dalam kutipan tersebut yaitu masyarakat desa Dukuh Girih melalui sudut pandangnya tentang perempuan. Masyarakat Desa Dukuh Girih memiliki persepsi bahwa perempuan meskipun sudah memiliki pendidikan yang tinggi akan tetap berada di dapur sehingga mereka berasumsi bahwa tidak perlu sekolah. Pada kutipan “melayani suami” menempatkan posisi perempuan jauh dibawah laki-laki artinya sebagai seorang perempuan sudah menjadi kodrat nya untuk melayani suami. Selanjutnya yang menduduki posisi Objek (diceritakan) dalam kutipan Novel tersebut yaitu Zarimah dibuktikan dengan kutipan “Hai Imah” wanita itu tempatnya didapur, kasur dan sumur. Untuk mendukung data tersebut terdapat kutipan “Zarimah hanya bisa diam mendengar cemoohan tersebut. bahkan mendapat hinaan yang paling menyakitkan sekalipun Zarimah tetap tidak mau menanggapi”.

Berdasarkan posisi subjek-objek yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa masyarakat Desa Dukuh Girih merupakan aktor dalam cerita tersebut dengan menceritakan orang lain yaitu Zarimah menurut pandangannya tentang bagaimana perempuan dalam ruang lingkup kehidupan. Masyarakat desa menggambarkan tentang posisi perempuan sebagai pelayan untuk laki-laki sehingga sia-sia meskipun sudah menempuh pendidikan yang tinggi. Hal ini menjadi ketidakadilan yang dialami oleh para perempuan.

Data 2

“Mereka tidak pernah berpikir kedudukan dan kehormatan terletak pada orang yang berilmu. bagi mereka kehormatan terletak pada orang yang berduit, bukan pada orang yang berilmu tinggi. Apalagi bagi perempuan. Mereka yang cepat dilamar merupakan keberuntungan bagi keluarganya, terlebih yang meminang tukang longle ikan yang berbadan besar, ah... nasib baik Tengah berpihak.” (halaman 29)

Berdasarkan data 2 di atas termasuk kedalam posisi subjek-objek dan pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) yaitu Zarimah melalui sudut pandangnya terhadap perempuan yang berada di desa tersebut. Menurut pandangan Zarimah bahwa perempuan di desa tersebut sangat tidak mengenal pendidikan dan menggambarkan bahwa hidup perempuan tergantung kepada laki-laki yang dinikahinya. Perempuan yang memiliki suami yang kaya raya maka akan dipandang beruntung di masyarakat dibuktikan dengan kutipan “bagi mereka kehormatan terletak pada orang yang berduit”. Selanjutnya yang menduduki posisi sebagai objek (diceritakan) yaitu masyarakat desa Dukuh Girih terkhusus kepada para perempuan dibuktikan dengan data “Apalagi bagi perempuan mereka yang cepat dilamar merupakan keberuntungan bagi keluarganya, terlebih yang meminang tukang longle ikan yang berbadan besar, ah.. nasib baik Tengah berpihak.”.

Berdasarkan posisi subjek-objek yang telah dipaparkan terlihat bahwa Zarimah merupakan aktor yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Desa Dukuh Girih terkhususnya kepada perempuan. Menurut pandangan Zarimah perempuan di desa tersebut

terlalu pasrah dengan keadaan dan tidak mau untuk berkembang dikarenakan mereka tidak mengerti bahwa dengan pendidikan seseorang bisa dihargai. Perempuan di desa tersebut hanya mengharapkan laki-laki sebagai sumber uang dibuktikan dengan kutipan “terlebih yang meminang tukang longle ikan yang berbadan besar, ah... nasib baik Tengah berpihak”. melalui data ini masyarakat desa bangga apabila dilamar dengan cepat dan tidak perlu membutuhkan Pendidikan.

Data 3

“Kebanyakan para gadis mengharap mereka akan dilamar para longle, mandor, atau bisa jadi om-om yang sudah menjadi cukong. Hal terpenting bagi mereka adalah hidup enak dan bisa bersolek layaknya doger sinden jaipong. Tradisi ini yang sejak dulu, suka bersolek menjadi bunga latar, tidak pernah lenyap hingga sekarang. Para gadis kebanyakan pun sama. Mereka suka bersolek dan ngerumpi sembari menggoda laki-laki yang berjalan didepannya” (halaman 29).

Berdasarkan data 3 diatas termasuk kedalam posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang menempati posisi sebagai subjek (pencerita) yaitu Zarimah melalui sudut pandangnya terhadap masyarakat desa. Menurut pandangan Zarimah terhadap perempuan di desa Dukuh Girih hanya mengharapkan hidup enak apabila dilamar ataupun di persunting oleh orang yang berduit ataupun bisa disebut longle. Perempuan di desa Girih tidak memiliki rasa malu sekalipun yang menjadi suaminya seorang om-om yang sudah memiliki istri, dibuktikan dengan kutipan “Kebanyakan para gadis mengharap mereka akan dilamar para longle, mandor, atau bisa jadi om-om yang sudah menjadi cukong.” Selanjutnya yang menempati posisi Objek (diceritakan) dalam kutipan tersebut yaitu Masyarakat desa dibuktikan dengan kutipan “Para gadis kebanyakan pun sama. Mereka suka bersolek dan ngerumpi sembari menggoda laki-laki yang berjalan didepannya”.

Berdasarkan posisi subjek-objek diatas Zarimah yang berperan sebagai subjek ataupun tokoh yang menceritakan peristiwa yang terjadi tentang pada Masyarakat desa Dukuh girih menurut pandangannya. Kehidupan yang ada di desa tersebut sangat memprihatinkan dikarenakan terdapat satu tradisi yang sudah dimulai sejak dahulu Dimana Perempuan dijadikan sebagai bunga altar untuk memikat para laki-laki. Artinya perempuanlah yang menggoda laki-laki dan bukan sebaliknya sehingga posisi Perempuan sangat rendah dimata laki-laki karena mereka tidak perlu berjuang untuk mendapatkan Perempuan melainkan perempuanlah yang menjadi penggoda bagi laki-laki.

Data 4

“Mendapatkan celaan dan hinaan sudah bagian dari keseharian Zarimah. Lebih buruk dari itu, Zarimah kerap mendapat godaan dari para lelaki berengsek yang berusaha menyentuh tubuhnya. Mungkin menurut mereka, Zarimah hanya seorang gadis miskin, yang membutuhkan penghidupan lebih mapan.” (halaman 32).

Berdasarkan data 4 diatas termasuk kedalam posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang menjadi subjek (pencerita) dalam kutipan tersebut yaitu Zarimah. Menurut pandangan Zarimah lelaki di desa tersebut sering menghina Zarimah dan menggodanya bahkan berusaha untuk menyentuh tubuhnya. Zarimah sering diperlakukan tidak baik di desa tersebut oleh para lelaki karena bagi mereka Zarimah hanya seorang Perempuan yang lemah dan berasal dari kehidupan yang ekonominya rendah sehingga membutuhkan kehidupan yang lebih mapan. Menurut sudut pandang Zarimah para laki-laki di desa tersebut memandang segala sesuatunya dengan uang sehingga banyak yang membanggakan uangnya. Pendapat Zarimah tentang hal ini di buktikan dengan kutipan “Mungkin menurut mereka, Zarimah hanya seorang gadis miskin, yang membutuhkan penghidupan lebih mapan”. Selanjutnya tokoh yang menempati posisi sebagai Objek (diceritakan) dalam kutipan tersebut yaitu Para Lelaki di Desa Dukuh Girih dibuktikan dengan kutipan “ Mendapatkan celaan dan hinaan sudah bagian dari

keseharian Zarimah. Lebih buruk dari itu, Zarimah kerap mendapat godaan dari para lelaki berengsek yang berusaha menyentuh tubuhnya”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas yang menjadi subjek yaitu Zarimah yang memberikan pendapatnya tentang bagaimana posisi Perempuan di desa tersebut. Zarimah melihat bukan hanya posisi Perempuan yang lebih rendah akan tetapi ada juga unsur kesenjangan sosial ekonomi. Bagi para lelaki seseorang yang memiliki ekonomi dengan taraf penghasilan menengah kebawah pasti akan membutuhkan kehidupan yang lebih mapan sekalipun harus memberikan tubuhnya sehingga Posisi ini tentu sangat merugikan Perempuan.

Data 5

“Imah, boleh aku main kerumahmu sekarang. Dirumah sepi kan? Adikmu sekolah, bapakmu mencangkul, sedang emakmu pasti masih dipasar. Kita berdua bisa bebas melakukan apa saja sekehendak kita. Jangan khawatir, om Jamal banyak uang. Kamu tidak usah repot-repot jual sayur atau merumput. Nanti kukasih kau uang banyak!. Rayunya. Imah, didesa ini kau kembang desa. Tidak ada yang dapat mengalahkan kecantikanmu dan kesintalan tubuhmu. Sayang kan kalau semua yang kau miliki dibiarkan menea”(halaman 33)

Berdasarkan data 5 di atas termasuk kedalam posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang berperan sebagai subjek (Pencerita) yaitu Jamal menurut sudut pandangnya terhadap Zarimah. Menurut pendapat Jamal bahwa perempuan akan luluh dengan iming-imingan duit yang banyak . Berbagai rayuan di usahakan oleh Jamal untuk memikat hati Zarimah dibuktikan dengan kalimat “Imah, didesa ini kau kembang desa. Tidak ada yang dapat mengalahkan kecantikanmu dan kesintalan tubuhmu. Sayang kan kalau semua yang kau miliki dibiarkan menea”. Selanjutnya yang menempati posisi objek (diceritakan) yaitu Zarimah. Posisi Zarimah pada kutipan tersebut adalah sebagai perempuan yang dipandang sebelah mata oleh lelaki dibuktikan dengan kutipan “kita berdua bebas melakukan apa saja sesuai kehendak kita”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas Jamal yang menempati posisi sebagai subjek memandang rendah bagi Perempuan dikarenakan segala sesuatunay diukur melalui uang. Kalimat “kesintalan tubuhmu” termasuk kedalam pelecehan seksual dikarenakan termasuk kedalam ucapan penuh dengan hawa nafsu. Jamal berpikir bahwa bahwa dengan rayuan dan iming-imingan uang tersebut Zarimah akan terpicat.

B. Posisi yang paling dominan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh

Berdasarkan data pada tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa posisi yang paling dominan yaitu posisi Objek dengan jumlah 27 data apabila dibandingkan dengan data yang lain. Posisi objek adalah posisi Dimana Perempuan menjadi pihak yang selalu dirugikan oleh pihak laki-laki. dalam posisi ini Perempuan digambarkan dengan buruk oleh para laki-laki mulai dari tidak bebas berpendapat, Tidak bebas untuk berkarya, tidak bebas untuk menentukan pilihannya, dan selalu menjadi pihak yang dirugikan.

Dalam data tersebut Tokoh yang menempati posisi sebagai Objek yaitu Zarimah. tokoh Zarimah dalam novel tersebut kerap digambarkan sebagai Perempuan yang tertindas didalam kalangan Masyarakat desa. Kondisi desa yang masih memuat budaya patriarki dengan menganggap bahwa Perempuan tugasnya untuk melayani suami sealipun berpendidikan tinggi tidak menjadikannya lepas dari kodratnya untuk tetap berada di dapur setelah menikah. Hal ini sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Perempuan dalam novel kerap mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan selalu mendapat posisi yang paling rendah di dalam lingkungan Masyarakat.

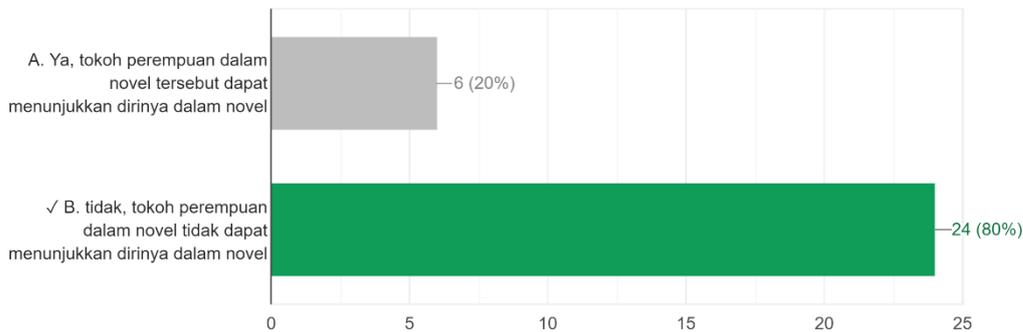
C. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA

Implikasi penelitian ini yaitu para peserta didik terkhusus perempuan di SMK Swasta Anugerah Sitingo memberikan respon mereka tentang bagaimana seharusnya perempuan

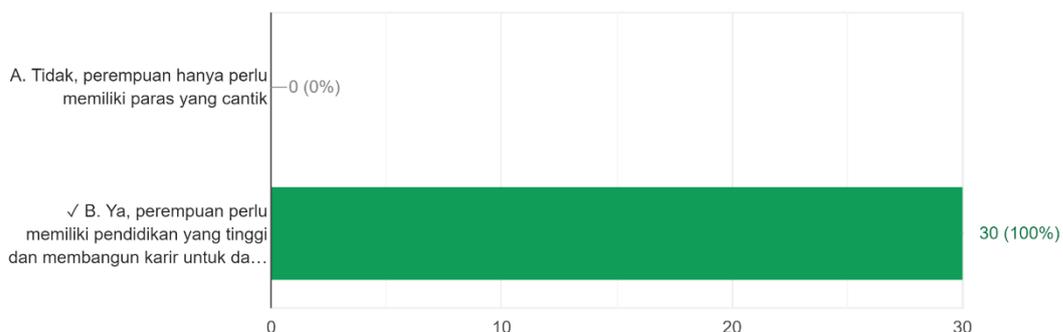
diperlakukan dengan adil ditengah masyarakat. Para peserta didik memberikan jawaban ataupun respon mereka melalui sebuah penugasan berbentuk angket melalui google form yang diberikan oleh peneliti. Beberapa pertanyaan diberikan oleh peneliti terkait dengan penggambaran perempuan didalam Novel tersebut. Jumlah peserta didik di kelas XI TKJ dalam satu kelas yaitu sebanyak 30 orang.

Indikator yang ingin dicapai dalam implikasi ini yaitu bagaimana mereka mampu memberikan respon terhadap masalah-masalah sosial salah satunya tentang ketimpangan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Para peserta didik mengerti bahwa perempuan bukan hanya tentang bagaimana mengurus rumah tangga akan tetapi juga bagaimana dapat berkarir untuk dapat dihargai ditengah kehidupan masyarakat. Sebuah motivasi yang mereka dapatkan setelah belajar tentang novel ini yaitu bahwa perempuan harus tetap berjuang melalui pendidikan untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan sehingga perempuan bukan hanya dituntut untuk menikah di usia yang masih muda akan tetapi diberikan kebebasan untuk memilih karir sesuai dengan cita-citanya. Berikut akan dilampirkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan 5 pertanyaan.

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar diantara pilihan dibawah ini 1. apakah tokoh perempuan dalam novel tersebut mampu mengungkap... identitas dirinya sebagai tokoh dalam novel ?
24 / 30 jawaban yang benar

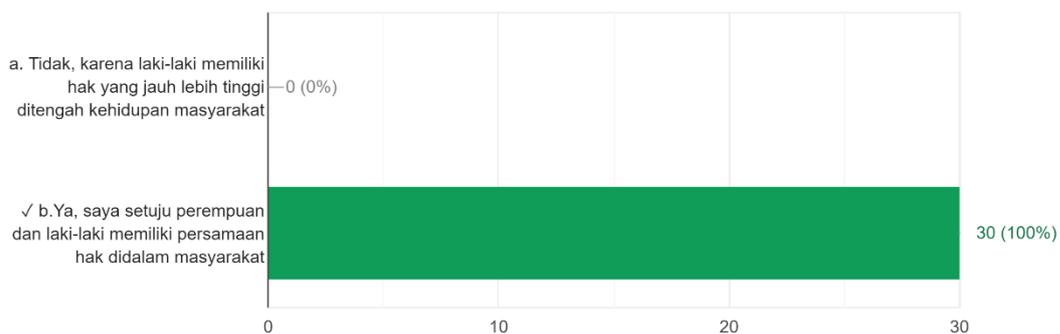


2. apakah perempuan harus menempuh pendidikan yang tinggi dan memiliki karir yang bagus supaya dihargai di kalangan masyarakat ?
30 / 30 jawaban yang benar



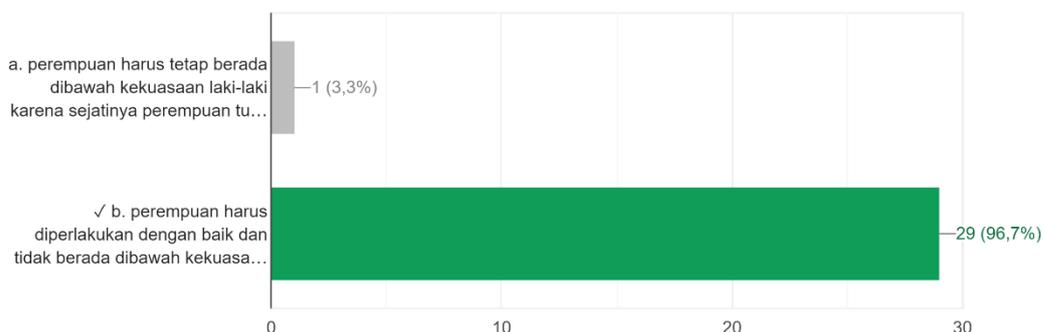
3. apakah kamu setuju apabila perempuan memiliki kesempatan untuk memiliki hak yang sama dengan laki-laki di dalam lingkungan masyarakat ?

30 / 30 jawaban yang benar



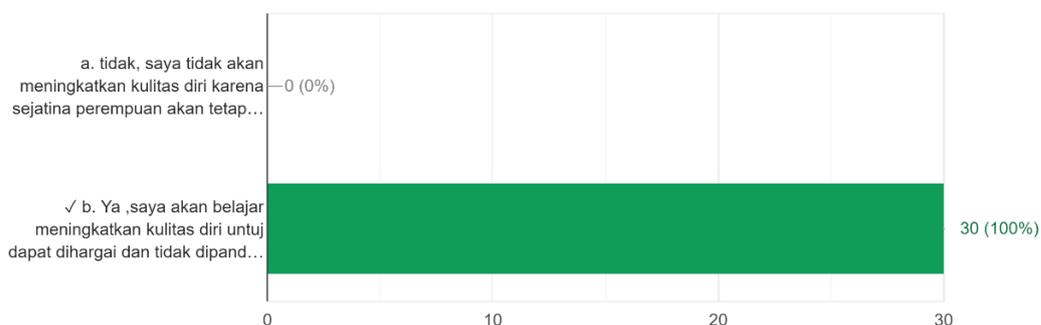
4. bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan dalam masyarakat?

29 / 30 jawaban yang benar



5. setelah mempelajari tentang penggambaran perempuan akankah kamu belajar untuk meningkatkan kualitas dirimu sebagai seorang perempuan ?

30 / 30 jawaban yang benar



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMK Swasta Anugerah mampu menyikapi permasalahan dan mampu menentukan posisi perempuan yang terdapat dalam cerita novel tersebut. Peserta didik memberikan respon tentang bagaimana seharusnya perempuan untuk dapat dihargai dan juga bagaiman seharusnya perempuan dapat diperlakukan dengan adil terlepas dari budaya patriarki sehingga hal ini menjadi motivasi bagi mereka supaya peserta semangat untuk menggapai cita-citanya.

4. Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang penggambaran Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori yang dilihat dari posisi Subjek-Objek dan Posisi pembaca dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Ketika tokoh Perempuan menempati posisi subjek mereka menggambarkan tentang bagaimana penderitaan yang dialaminya mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, ketidakbebasan berpendapat, dituntut harus menikah diusia yang masih muda, menjadi pelayan untuk para laki-laki, menjadi korban pemerkosaan, dijadikan sebagai Wanita penghibur dan dijadikan sebagai lahan untuk menghasilkan uang. Selanjutnya apabila mereka menempati posisi sebagai Objek atau diceritakan maka posisi mereka dianggap rendah dalam kalangan Masyarakat melalui sudut pandang penceritaan oleh laki-laki maka Perempuan digambarkan sebagai manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa dan dituntut harus menuruti kemauan laki-laki.

Menurut pandangan laki-laki bahwa Perempuan hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan melayani suaminya. Pada penelitian ini Posisi pembaca dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh ditentukan oleh penulis sendiri dan juga peserta didik. Dalam posisi pembaca penulis novel cenderung mengarahkan untuk ikut serta dalam merasakan penderitaan yang dialami oleh tokoh Perempuan dalam Novel. Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa posisi yang paling dominan yaitu posisi objek Dimana yang menjadi aktor dalam posisi tersebut yaitu Zarimah. dalam posisi objek Zarimah menjadi orang yang diceritakan dalam kutipan. Dalam posisi objek ini Zarimah diceritakakan sebagai Perempuan yang selalu dihina terkait dengan ekonomi, umur dan juga karena mengemban Pendidikan yang tinggi akan tetapi masih saja pengangguran sehingga dipaksa menikah dengan orang yang sudah beristri.

Penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tingkat SMA, salah satunya yaitu SMK Swasta Anugerah Sitingo. Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik untuk kelas XI dengan tujuan menambah wawasan mereka tentang sastra salah satunya yaitu Novel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan kepada peserta didik tentang bagaimana seharusnya Perempuan menuntut ilmu untuk mencapai karirnya sehingga tidak dianggap remeh dalam lingkungan Masyarakat. Selain itu penelitian ini memberikan kesan kepada siswa bahwa Perempuan itu harus bisa mandiri serta menghargai dirinya sendiri.

References

- Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (pertama).
- Aminatuz Zahro, T. M. W. A. (2022). ASPEK FEMINISME DALAM NOVEL KEKASIH MUSIM GUGUR KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajrannya*, 5(2). <http://sasando.upstegal.ac.id>
- Arisni Kholifatu Amalia S., M. Pd. I. F. M. Pd. (2022). *SASTRA INDONESIA* (M. Fajri Amrullah, Ed.; 1 ed.). PENERBIT PT. INDONESIA EMAS GROUP ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.
- Lutfi Muawanah. (2021). ANALISIS WACANA SARA MILLS PADA BERITA PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR DI KOMPAS.COM. *Jurnal Komunika*, Vol.4 No. 2. <https://tirto.id/rkuhp-paksa-pasangan-sah-bersetubuh-terancam-12-tahun-penjara-ehW>
- M.Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural3*.
- Mijianti, Y., Karolina Saragih, D., & Tangerang Selatan, P. (2022). *FEMINISME WACANA SARA MILLS PADA NOVEL DEWI LESTARI AROMA KARSA*. 11(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>

- Novitasari, M. (2018). *DISKRIMINASI GENDER DALAM PRODUK BUDAYA POPULER (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok")*. 12(2). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Pritandhari, M. (2016). *PENERAPAN KOMIK STRIP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH MANAJEMEN KEUANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO*. 4(2), 1–7.
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta,) I, & Laksmi, A. A. R. (2022). ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL TRILOGI PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA. *Jurnal ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , Vol.4 No. 1.Rini, K. P. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran dan penelitian* , 5(2), 317–328. www.journal.uniga.ac.id
- Rizki Mardika, M., Firman Ashaf, A., & Utaridah, N. (2023). *Feminisme dalam Fenomena Childfree : Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Buku "Childfree And Happy."*
- Silaswati, D. (2019). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA. *Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12 No.,1. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Sobari, T., & Silviani, I. (2019). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com. *jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya*, 3 No 2.
- Teti Sobari, R. K. (2021). Peran Perempuan di Masa Digital: Sebuah Analisis Wacana *Dialektika* , 8. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.6188>
- Wekke, I. S. (2019). *STUDI NASKAH BAHASA ARAB Teori, Konstruksi, dan Praktik*. <https://www.researchgate.net/publication/344211051>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, D. U. (2021). ANALISIS WACANA SARA MILLS TENTANG KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *International Journal of Child and Gender Studies*, 7, 21.
- Wiyatmi. (2017). *KRITIK SASTRA FEMINIS*. <https://www.researchgate.net/publication/321069436>